

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kewaspadaan Terhadap Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Sleman Yogyakarta

Arreta: Community Health Service Journal

Informasi artikel

Diterima : 22 April 2025

Revisi : 28 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Korespondensi

Nama penulis: Nining Indrawati

Afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum

Email: nining@stikesbethesda.ac.id

Nining Indrawati^{1*}, Diah Pujiastuti², Dwi Nugroho Heri Saputro³

(1,2,3)Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum

email: nining@stikesbethesda.ac.id



Sitasi:

Indrawati, N.; Pujiastuti, D.; Saputro, D.N.H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kewaspadaan Terhadap Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Sleman Yogyakarta. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol. 1 (1).

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kesakitan (morbidity) dan kematian (mortality) yang tinggi. Daerah Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dengan latar belakang geografi dekat dengan Gunung Merapi menjadi potensi meningkatnya kejadian ISPA akibat terpapar abu vulkanik saat terjadi erupsi. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penanganan dan pencegahan penyakit ISPA dengan pemberian pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab serta monitoring. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Dusun Pelemsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Sleman, Yogyakarta dengan sasaran 41 warga masyarakat. Sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan, dilakukan pretest dan setelah diberikan pendidikan kesehatan diberikan posttest. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam kewaspadaan penanganan dan pencegahan penyakit ISPA. Diharapkan kader kesehatan dapat mendampingi masyarakat dalam penanganan dan pencegahan penyakit ISPA.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, ISPA*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a cause of high morbidity and mortality. The Umbulharjo area, Cangkringan District, Sleman Regency, with a geographical background close to Mount Merapi, has the potential for increasing cases of ARI due to exposure to volcanic ash during an eruption. The purpose of the Community Service activity is to empower the community in handling and preventing ARI by providing health education through lectures, discussions and questions and answers, as well as monitoring. The Community Service activity was carried out in Pelemsari Hamlet, Umbulharjo Village, Cangkringan District, Sleman, Yogyakarta, targeting 41 community members. Before providing health education, a pretest was conducted and after health education was provided, a posttest was given. The results showed an increase in community knowledge in the awareness of handling and preventing ARI. It is hoped that health cadres can assist the community in handling and preventing ARI.

Keywords: *community empowerment, ARI*

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan atas atau bawah dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit berat yang fatal, tergantung dari pathogen, faktor inang dan faktor lingkungan. Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di seluruh dunia. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat infeksi saluran pernapasan akut, 98% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atas. Kematian diantara bayi, anak-anak dan orang lanjut usia sangat tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Penyebab utama infeksi saluran pernapasan atas yang paling banyak adalah infeksi virus (80-90% kasus) seperti rhinovirus, virus influenza dan Respiratory Syncytial Virus (RSV). Menurut Kemenkes (2018), prevalensi ISPA di Indonesia dan gejala yang dialami sebesar 9,3 persen dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat atau sakit tenggorokan. Provinsi di Indonesia dengan penderita tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 13,1% dan yang paling sedikit di Jambi sebesar 5,5 %. Prevalensi ISPA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekitar 6,9 %.

ISPA dapat terjadi pada semua masyarakat. Daerah Umbulharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman merupakan daerah yang mempunyai latar belakang geografi dekat dengan Gunung Merapi, sehingga menjadi potensi meningkatnya kejadian ISPA akibat terpapar abu vulkanik saat terjadi erupsi. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat kurang lebih 6 warga masyarakat di Dusun Pelemsari, Kelurahan Umbulharjo yang mengalami ISPA. Pemberian edukasi terkait pencegahan dan penanganan terjadinya ISPA menjadi hal yang penting untuk mendukung kewaspadaan masyarakat dalam dengan latar belakang geografi tersebut.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2024 di Dusun Pelemsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Sleman, Yogyakarta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi sosialisasi program dengan melakukan pertemuan dengan tokoh dan kader, skrining awal dengan *pretest*, pemberian pendidikan

kesehatan tentang ISPA dan mengenal kegawatan penyakit ISPA, serta *posttest*. Kegiatan pemberian pendidikan kesehatan dihadiri oleh 41 orang warga masyarakat dusun Pelemsari. Untuk memonitor efektifnya kegiatan pengabdian, dilakukan pendampingan pada warga masyarakat dilakukan selama 2 bulan dan evaluasi akhir.

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Dusun Pelemsari Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Sleman, Yogyakarta. Kegiatan pertama yaitu sosialisasi program kegiatan pengabdian kepada tokoh masyarakat dan kader, yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Berdasarkan pengkajian, didapatkan hasil bahwa sekitar 5 orang dari warga masyarakat mengalami ISPA.

Kegiatan berikutnya adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA dan mengenal kegawatan penyakit ISPA pada 41 warga masyarakat di Dusun Pelemsari. Data karakteristik responden disajikan dalam tabel 1.

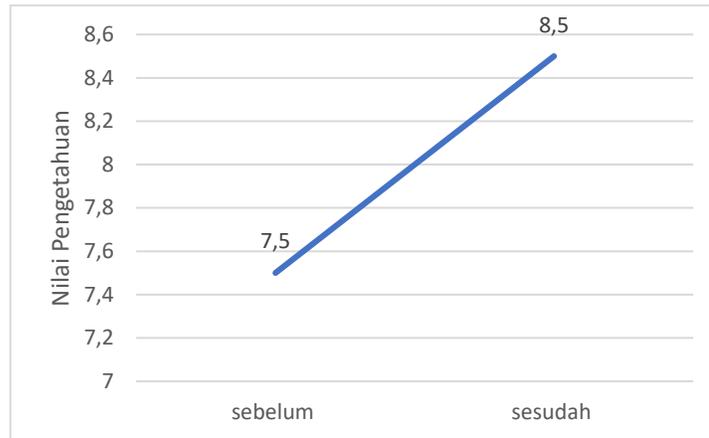
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20 – 30 tahun	0	0
31 – 40 tahun	4	9,7
41 – 50 tahun	7	17,1
51 – 60 tahun	30	73,2
Jenis Kelamin		
Laki – laki	11	26,8
Perempuan	30	73,2

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 41 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 73,2%, sebagian besar berusia antara 51 – 60 tahun sejumlah 73,2%.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, dilakukan pretest untuk menilai sejauh

mana pengetahuan masyarakat tentang ISPA. Hasil pengetahuan masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ditunjukkan pada grafik 1.



Grafik 1. Nilai Pengetahuan responden

Grafik 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat Dusun Pelemsari terkait tentang ISPA.



Gambar 1. Dokumentasi pemberian edukasi

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik masyarakat Dusun Pelemsari, diketahui usia yang paling banyak adalah usia 51-60 tahun. Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa (Potter & Perry, 2005).

Usia seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Kemampuan seseorang untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya berhubungan dengan maturitas dari fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang (Notoatmojo, 2007a).

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat Dusun Pelemsari dari 7,5 menjadi 8,5 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan Utari (2013) yang mengatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, N dan Zakiah, Z. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan yang berbasis komunitas meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA sebesar 35%. Hal tersebut mendukung perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya ISPA.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit ISPA yang diawali adanya peningkatan pengetahuan terhadap pengetahuan tentang ISPA, sehingga nantinya masyarakat dapat lebih siap dalam mengatasi masalah penyakit ISPA.

Saran

Diharapkan kader kesehatan dapat mendampingi masyarakat secara khusus dalam mengatasi penyakit ISPA, dilakukan monitoring secara berkala pada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Kepala Dusun Pelemsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Sleman, Yogyakarta. Juga kepada kader kesehatan dan masyarakat Dusun Pelemsari.

Daftar pustaka

- Hariningsih, S., Sujangi, Prasetyo, A. (2023). Pengaruh lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Gema Lingkungan Kesehatan*, Vol. 21, 51-58.
- Kemendes RI. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kemendrihan Kesehatan RI*, 53 (9), 1689-1699.
- Notoatmodjo, S. (2007a). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, N., & Zakiah, Z. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA melalui penyuluhan kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(1), 45-53.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamental keperawatan*. (ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Utari, W., Arneliwati, Novayelinda,R. (2013). Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
- WHO (2020). Pusat pengobatan infeksi saluran pernapasan akut berat. *Worl Health Organization*, 100.